

**LAPORAN PELAKSANAAN
PENULISAN BUKU / DIKTAT PERKULIAHAN**

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

JUDUL

PENGANTAR KEARAH APRESIASI MUSIK



LAPORAN PELAKSANAAN
PENULISAN BUKU / DIKTAT PERKULIAHAN
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

JUDUL :

PENGANTAR KEARAH APRESIASI MUSIK



PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
Ino.	15 / FS90 / Hd / 11987
Klas.	KL1 / 781 / Gam / P. / R / C. 1
Terima	A



Oleh

VICTOR GANAP, M. Ed.

Proyek Peningkatan Pengembangan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Depdikbud

1985 / 1986



TIDAK BOLEH DIRAWA PULANG
hanya untuk dibaca diperpustakaan

D a f t a r I s i

	hal
Bab I Elemen Musik	1
A. Bunyi: Pits, Dinamik dan Warna Nada	
B. Media Pergelaran Musik: Vokal dan Instrumen	7
C. Ritme	26
D. Notasi Musik	31
E. Melodi	38
F. Harmoni	42
G. Kunci	46
H. Jalinan Musik	52
I. Bentuk Musik	55
J. Pertunjukan (Pergelaran)	58
K. Gaya Musik	64
Bab II Abad Pertengahan	
A. Musik pada Abad Pertengahan	66
B. Nyanyian Gregorian	68
C. Nyanyian Sekuler di Abad Pertengahan	71
D. Perkembangan Polifoni: Organum	73
E. Musik Abad Keempatbelas: "Seni Baru" di Perancis dan Italia	74
Bab III Periode Renesans	
A. Musik pada Periode Renesans	76
B. Musik Sakral Renesans	80
C. Musik Sekuler Renesans	81
Bab IV Periode Barok	
A. Musik Barok	84
B. Musik dalam Masyarakat Barok	90
Bab V Periode Klasik	
A. Gaya Klasik	93
B. Komponis uan Publik pada Periode Klasik.	98
C. Vienna	99
Bab VI Periode Romantik	
A. Romantisisme dalam Musik	101
B. Komponis Romantik dan Publik Mereka	110

B A B I

E L E M E N M U S I K

A. BUNYI: PITS, DINAMIK, DAN WARNA NADA

Bunyi akan selalu kita dengar setiap hari, dan melalui bunyi kita menyadari apa yang terjadi di sekitar kita. Ini berarti melalui bunyi kita berkomunikasi. Apabila kita mendengarkan orang berbicara, menangis atau tertawa, kita akan mengetahui apa yang mereka pikirkan atau bagaimana perasaan mereka. Akan tetapi suasana hening tanpa suara apapun juga dapat berkomunikasi kepada kita. Apabila kita tidak mendengar suara apapun di jalan, kita dapat menduga bahwa tidak ada kendaraan yang berlalu. Apabila seseorang tidak menjawab pertanyaan yang diajukan kepadanya, maka kita dapat menarik beberapa kesimpulan dari keheningan itu.

Bunyi dapat memberikan kenyamanan bagi kita, tapi dapat pula sebaliknya. Untunglah kita dapat memusatkan perhatian pada bunyi tertentu yang menarik minat kita, dan sebaliknya dapat membebaskan diri dari bunyi yang tidak berarti apa-apa bagi kita. Komponis John Cage (1912) melalui komposisinya, yang berjudul "4'33" bermaksud mengadakan eksperimen tentang hal tersebut di atas. Komposisi itu dipergelarkan dengan penampilan seorang pianis di atas pentas yang hanya duduk berdiam diri selama empat menit tigapuluhtiga detik tanpa berbuat apapun. Keheningan itu menjadikan para penonton memusatkan perhatian terhadap suara atau bunyi yang ditimbulkan oleh mereka sendiri. Jadi dalam hal ini sebenarnya penonton itulah yang mempergelarkan komposisi tersebut.

Apakah bunyi itu pada hakikatnya, dan apa yang menyebabkan timbulnya bunyi serta bagaimana kita dapat mendengarnya ?

Bunyi dihasilkan melalui getaran suatu benda, misalnya getaran dari meja yang digebrak, atau dawai yang dipetik. Getaran tersebut sampai ke telinga kita melalui udara. Akibat getaran itu menjadikan kerdangan telinga kita juga turut bergetar dan mengirimkan rangsangan dari getaran itu ke otak. Di sana rangsangan itu kemudian diseleksi, diolah dan disimpulkan.

Musik merupakan bagian dari cakrawala bunyi, sebagai suatu seni yang didasarkan pada susunan bunyi dalam waktu yang tertentu. Musik dapat dibedakan dari bunyi-bunyi yang

lain melalui empat unsur bunyi musikal, yaitu pils, dinamik, warna nada dan durasi. Khusus tentang durasi ini akan dibahas pada bagian yang lain.

1. Pils: Tinggi atau Rendahnya Bunyi

Pils adalah tinggi atau rendahnya bunyi yang dapat kita dengar. Umumnya laki-laki berbicara atau bernyanyi dalam jangkauan pils yang lebih rendah dari wanita atau anak-anak. Apabila kita menyanyikan lagu "Indonesia Raya" maka kata "Indonesia" pada awal lagu kita nyanyikan dengan pils yang berbeda, di mana pils "sia" lebih tinggi dari "ne".

•
sia

•
ne

•
do

•
In

Pils suatu bunyi ditentukan oleh frekuensi getarannya. Makin cepat bergetar makin tinggi pils nya; makin lambat bergetar makin rendah pils nya. Frekuensi getaran diukur dengan putaran per detik. Nada yang tertinggi pada piano mempunyai frekuensi 4186 putaran per detik, dan nada yang terendah kurang lebih 27 putaran per detik.

Umumnya semakin kecil benda yang bergetar itu, maka semakin cepat getarannya dan semakin tinggi pils nya. Memetik dawai yang pendek menghasilkan pils yang lebih tinggi daripada dawai yang panjang. Dawai sebuah biola mempunyai pils yang lebih tinggi daripada dawai sebuah kontrabas.

Dalam musik, bunyi yang memiliki pils tertentu disebut NADA, yang tentunya mempunyai frekuensi tertentu pula, seperti misalnya nada A = 440 putaran per detik. Nada bergetar secara teratur, sedangkan bunyi-bunyi yang lain tidak mempunyai getaran yang teratur sehingga tidak mempunyai pils tertentu.

Dua buah nada akan kedengaran berbeda apabila mereka mempunyai pils yang berbeda pula. Jarak dalam pils antara dua nada disebut INTERVAL. Sebuah nada kedengaran sama dengan nada yang lain, apabila dipisahkan oleh interval yang dinamakan OKTAF. Coba nyanyikan lagi awal lagu "Indonesia Raya" maka akan kita dapati bahwa kata "In" mempunyai nada yang sama dengan kata "sia" walaupun kedengaran lebih tinggi.

Ini disebabkan karena dua kata itu dipisahkan oleh interval oktaf. Dengan demikian frekuensi getaran nada "In" adalah separuh dari nada "sia". Apabila nada pada "sia" mempunyai frekuensi 440 putaran per detik, maka nada "In" menjadi 220 putaran per detik.

Interval oktaf amat penting dalam musik, karena merupakan interval nada yang pertama dan nada yang terakhir dari suatu tangganada yang paling banyak digunakan saat ini.

do re mi fa sol la ti do

Apabila kita menyanyikan tangganada di atas akan kita dapati bahwa sebelum tiba pada "do" atas, kita harus melewati tujuh macam pits yang berbeda. "Do" atas pada dasarnya merupakan duplikat dari "do" bawah, sedangkan jarak antara kedua "do" tersebut adalah oktaf. Kelompok tujuh pits itu menjadi tujuh nada yang membentuk suatu tangganada. Tujuh nada itu juga merupakan basis musik dari kebudayaan Barat selama berabad-abad. Dalam perkembangan selanjutnya, lima nada ditambahkan pula atas tujuh nada yang telah ada, sehingga jumlahnya menjadi duabelas nada dalam satu oktaf. Pada musik non-Barat, satu oktaf dapat mengandung lebih banyak nada lagi hingga mencapai jumlah duapuluhdua nada.

Jarak antara nada terendah dan tertinggi yang dapat dicapai oleh suara manusia atau instrumen disebut JANGKAUAN NADA. Jangkauan suara manusia yang tidak terlatih antara satu-dua oktaf, sedangkan piano mempunyai jangkauan lebih dari tujuh oktaf. Apabila laki-laki dan wanita menyanyikan melodi yang sama, maka sebenarnya suara mereka berbeda satu oktaf.

Rangkaian nada-nada merupakan sumber utama bagi para komponis dalam mencipta karya musik. Komponis dapat menciptakan suatu suasana tertentu di dalam karya mereka melalui penggunaan nada-nada yang tinggi atau nada-nada yang rendah. Misalnya penggunaan nada-nada yang rendah akan menambah suasana kedukaan dari suatu mars perkabungan, sedangkan penggunaan nada-nada yang tinggi akan menjadikan suatu tarian bergerak lebih lincah. Penggunaan nada-nada yang makin meninggi pada umumnya akan menambah ketegangan musikal.

Walaupun kebanyakan dari musik yang kita ketahui itu didasarkan atas pitis tertentu, ada pula bunyi-bunyian lain seperti bunyi instrumen basdram atau simbal memegang peran yang penting dalam kehidupan ritmik dari musik. Di Afrika umpamanya, pitis yang tidak tertentu dari dram di sana justru merupakan hal yang baku. Pengembangan media elektronik akhir-akhir ini menjadikan bunyi dari pitis yang tidak tertentu sebagai elemen musik yang baru di Barat.

2. Dinamik

Keras atau lembutnya musik dinamakan dinamik. Kerasnya suatu bunyi ditentukan oleh amplitudo getaran yang menimbulkan bunyi tersebut. Makin kuat dawai gitar dipetik (yang berarti makin jauh dawai itu bergerak dari papan jari), maka main keraslah bunyinya. Apabila instrumen musik dimainkan lebih keras atau lebih lembut, akan terjadi perubahan dina-



pp	pianissimo	sangat lembut
p	piano	lembut
mp	mezzo piano	agak lembut
mf	mezzo forte	agak keras
f	forte	keras
ff	fortissimo	sangat keras

Untuk menandakan dinamik yang lebih ekstrim lembut atau keras, komponis kadang kala menulis tanda :

ppp atau pppp
fff atau ffff

Untuk menunjukkan perubahan dinamik secara perlahan-lahan digunakan tanda atau kata-kata berikut :

decrescendo (decresc.)	makin lama
atau	makin lembut
diminuendo (dim.)	
crescendo (cresc.)	makin lama
	makin keras

Seperti halnya elemen musik yang lain, tanda dinamik tidak dapat dipastikan secara mutlak. Sebuah nada mempunyai tingkatan dinamik yang lembut atau keras, hanyalah dalam hubungannya dengan nada-nada yang lain di sekitarnya. Bunyi paling keras dari sebuah biola sekalipun tidak dapat dibandingkan dengan bunyi dari sebuah orkes lengkap, atau bahkan dengan bunyi elektris dari sebuah grup musik rock. Jadi tanda dinamik fortissimo misalnya hanya dapat dianggap sangat keras dalam lingkup konteksnya masing-masing.

4. Warna Nada

Kita dapat membedakan antara bunyi trompet dan bunyi fluit walaupun keduanya membunyikan nada yang sama serta dalam dinamik yang sama pula. Kualitas bunyi yang membedakan kedua instrumen itu disebut WARNA NADA, atau TIMBRE (baca: "tam-ber"). Warna nada itu dapat digambarkan dengan kata-kata seperti misalnya 'terang', 'gelap', 'kemilau', 'empuk' dan 'kaya'.

Seperti halnya dengan dinamik, perubahan pada warna nada memberikan variasi dan suasana kontras. Apabila suatu melodi yang sama dimainkan secara bergantian oleh sebuah instrumen, kemudian dilanjutkan oleh instrumen lain, maka

Keunikan vokal yang mampu menggabungkan kata dan nada merupakan alasan kuat mengapa syair dan lagu tidak pernah terpisahkan selama ini dalam kebudayaan manapun. Lagu dapat memudahkan kita dalam menghafal syair, di samping dapat pula mempertinggi efek emosional dari syair tersebut.

Ini tidak berarti kita dapat dengan mudah untuk menyanyi dengan baik. Dalam bernyanyi kita menggunakan jangkauan pita serta dinamik yang lebih luas dibandingkan dengan kita berbicara. Bernyanyi menuntut penyaluran dan pengontrolan nafas yang lebih besar. Udara dalam paru-paru didorong oleh otot perut dan diafragma, kemudian menggetarkan pita suara dalam tenggorokan. Untuk menghasilkan suara yang dikehendaki, dada, tenggorokan, mulut serta hidung memainkan peranan yang penting.

Jangkauan suara seorang penyanyi sangat tergantung pada latihan suara dan latihan fisik. Penyanyi profesional mampu mencapai lebih dari dua oktaf. Pita suara laki-laki lebih panjang dan lebih tebal daripada wanita, mengakibatkan suara laki-laki menjadi lebih rendah dibandingkan suara wanita. Klasifikasi jangkauan suara bagi wanita dan laki-laki adalah sebagai berikut: (Disusun dari yang tertinggi sampai dengan yang terendah)

	(SOPRAN.		(TENOR
wanita: {	Mezzo Sopran.	laki-laki: {	Bariton
	(ALTO		(BAS

Disebabkan selera yang berbeda-beda, maka terdapat banyak macam metodik bernyanyi yang tersebar antara suatu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain. Metode bernyanyi di Timur (Jauh) misalnya lebih banyak menggunakan suara hidung dibandingkan dengan di Barat. Apabila penyanyi seriosa di Barat menyanyi sambil berdiri tegak, maka penyanyi di Afrika berdiri sambil membungkuk ke depan, sedangkan penyanyi di Timur pada umumnya menyanyi sambil duduk di lantai. Di Barat sendiri terdapat perbedaan gaya penampilan dari para penyanyi seriosa, populer, jazz, atau penyanyi rock. Penyanyi seriosa umumnya tidak menggunakan mikrofon, sedangkan penyanyi rock sangat bergantung pada amplifikasi.

Hingga akhir abad ke-16, vokal merupakan musik yang paling penting dalam kebudayaan Barat. Akan tetapi mulai abad ke-17 musik instrumental berkembang pesat dan sejajar dengan musik vokal. Sejak itu, karya-karya musik vokal untuk

akan timbul efek ekspresif yang berbeda disebabkan perbedaan warna nada dari masing-masing instrumen. Suasana kontras dalam warna nada dapat dipakai untuk menampilkan suatu melodi yang baru, dengan contoh misalnya sebuah melodi dimainkan oleh sekelompok biola kemudian ditampilkan suasana kontras melalui permainan sebuah hobo saja.

Warna nada juga dapat membangkitkan rasa kesinambungan yaitu bahwa kita akan lebih mudah mengenal kembalinya sebuah melodi, apabila selalu dimainkan oleh instrumen yang sama. Beberapa instrumen tertentu lebih tepat untuk membawakan melodi yang tertentu pula, seperti misalnya suara yang kekilauan dari sebuah trompet cocok untuk membawakan lagu-lagu militer yang bersifat heroik. Warna nada yang lunak dari sebuah fluit lebih tepat untuk melodi yang tenang. Namun demikian komponis kadang kala menulis melodi untuk instrumen dengan warna nada tertentu yang sesuai dengan kehendaknya. Para komponis dapat menggunakan warna nada dalam variasi-variasi yang tidak terbatas. Kombinasi dari beberapa instrumen seperti biola, klarinet dan trombon akan menghasilkan warna nada tersendiri. Warna nada juga dapat dirubah melalui variasi penggunaan jumlah instrumen dalam membawakan sebuah melodi. Melalui pengembangan media elektronik saat ini, tidaklah mustahil warna nada yang baru sama sekali akan dapat ditemukan.

B. MEDIA PERGELARAN MUSIK: VOKAL DAN INSTRUMEN

1. Vokal

Sepanjang sejarah, bernyanyi merupakan kegiatan manusia yang paling dikenal dan tersebar luas di penjuru dunia manapun. Drama di jaman Yunani kuno memasukkan unsur paduan suara di dalamnya. Kitab suci Perjanjian Lama mencatat bahwa Musa dengan bani Israel memuji Allah mereka melalui nyanyian-nyanyian. Para penyanyi umumnya memiliki daya tarik yang luar biasa bagi pendengarnya. Sekarang ini, penonton yang mengagumi seorang penyanyi akan berusaha meniru setiap penampilan dan gaya hidup penyanyi favoritnya itu.

Kontak antara penyanyi dan penonton terjadi secara langsung, serta mengandung daya pesona yang kuat. Hal ini mungkin disebabkan penyanyi itu sendiri merupakan instrumen musik di mana penyanyi tersebut menggunakan organ tubuhnya untuk berekspresi melalui suara dan syair. Seperti halnya pula melalui gerak gemulai dari seorang penari yang terlatih, kita menyadari betapa ekspresifnya tubuh kita ini.

solo dan paduan suara, baik dengan atau tanpa iringan instrumen telah memperkaya perbendaharaan musik di manapun. Para komponis tidak henti-hentinya menulis karya-karya mereka untuk suara solo, grup vokal, dan paduan suara yang besar, dengan bermacam-macam bentuk iringan, mulai dari instrumen tunggal seperti piano atau gitar, sampai dengan iringan sebuah orkes lengkap.

2. Instrumen Musik

Manusia di seantero dunia menggunakan instrumen musik yang mempunyai perbedaan dalam konstruksinya maupun warna nada. Sebuah instrumen dapat dianggap suatu mekanisme di luar vokal yang menghasilkan bunyi musikal. Para musisi Barat umumnya menggolongkan instrumen musik ke dalam enam kelompok yaitu: Instrumen GESEK, seperti misalnya biola dan cello; instrumen TIUP KAYU, seperti misalnya fluit dan klarinet; instrumen TIUP LOGAM, seperti misalnya trompet dan trombon; instrumen PERKUSI, seperti misalnya basdram dan simbal; instrumen MANUAL, seperti misalnya piano dan organ; dan instrumen ELEKTRONIK, seperti misalnya sintesaiser.

Suatu instrumen kadang kala dibuat dalam ukuran yang berbeda serta menghasilkan jangkauan suara yang berbeda pula. Contohnya adalah keluarga instrumen saksofon, yang terdiri dari Saksofon Sopran, Saksofon Alto, Saksofon Tenor, Saksofon Bariton dan Saksofon Bas, masing-masing mempunyai ukuran yang berbeda.

Warna nada sebuah instrumen dapat saja berbeda menurut REGISTER suaranya. Register adalah bagian dari total jangkauan nada yang dapat dicapai oleh setiap instrumen. Sebuah Klarinet yang dibunyikan pada register bawah akan menghasilkan warna nada yang 'gelap' dan 'kaya', sedangkan pada register atas warna nadanya menjadi 'kemilau' dan menusuk. Pemusik instrumental berupaya meniru keindahan dan keluwesan nada yang dihasilkan para penyanyi, agar instrumen yang dimainkannya itu juga mampu "bernyanyi". Instrumen umumnya dapat membunyikan nada lebih cepat daripada vokal. Para komponis dalam menyusun komposisi musik untuk instrumen tertentu, harus mempertimbangkan jangkauan nada, dinamik serta kecepatan instrumen tersebut dalam memproduksi nada.

Instrumen musik dapat dimainkan sebagai suatu pertunjukan secara instrumental, namun dapat juga berfungsi sebagai pengiring vokal, tari, ritus keagamaan maupun pertunjukan drama. Menurut kebudayaan tertentu, instrumen musik dianggap mampu-

nyai kekuatan magis. Misalnya lonceng kecil dikalungkan di leher seseorang untuk menjaga keselamatannya. Di Afrika, dram dianggap suci yang harus dibunyikan dalam setiap upacara keagamaan. Pembuatan dram itu sendiri memerlukan upacara khusus yang disertai pengorbanan nyawa satwa.

Instrumen musik juga digunakan sebagai alat komunikasi. Misalnya penyampaian suatu pesan melalui bunyi pukulan dram, atau bunyi trompet yang digunakan oleh para pemburu di hutan dalam mengejar mangsanya, serta digunakan oleh pasukan militer dalam membangkitkan semangat tempur mereka. Selama berabad-abad trompet dan genderang dibunyikan sebagai tanda kehadiran raja atau ratu di suatu tempat.

Instrumen musik juga dapat berfungsi sebagai simbol dari status sosial pemiliknya. Sepanjang abad ke-19 dan ke-20, instrumen piano akan hadir di tiap rumah dari golongan masyarakat menengah. Namun setelah Perang Dunia I, kedudukan piano tergeser oleh munculnya radio dan gramafon sebagai alat hiburan dalam rumah.

Popularitas instrumen musik mengalami pasang surut, yang tergantung dari selera dan tuntutan musikal tiap generasi masyarakat. Minat masyarakat di abad ke-20 akan musik-musik dari masa silam, menghidupkan kembali instrumen musik yang telah lama terlupakan, seperti misalnya instrumen harpsichord sebagai leluhurnya piano, instrumen recorder yang dekat dengan fluit.

Musisi modern lebih fleksibel dalam penggunaan instrumen seperti contohnya para komponis musik rock mengikutsertakan instrumen sitar dari India, pemusik jazz kembali ke instrumen klasik seperti fluit, sedangkan komponis musik klasik tidak segan-segan memasukkan instrumen vibrafon ke dalam komposisi mereka.

Komposisi musik ditulis untuk instrumen solo, ansambel dan juga untuk sebuah orkes lengkap yang terdiri dari seratus orang pemain. Ansambel dapat tampil dengan instrumen sejenis atau instrumen campuran, misalnya hanya kelompok instrumen gesek saja, atau kombinasi antara instrumen gesek dengan instrumen tiup atau dengan piano. Sebuah orkes simfoni modern akan terdiri dari kelompok instrumen gesek, tiup kayu, tiup logam dan kelompok instrumen perkusi. Instrumen manual juga kadang kala dibutuhkan dalam orkes.

Contoh sebaran instrumen musik dalam sebuah orkes lengkap yang terdiri dari kurang lebih seratus orang pemain musik adalah sebagai berikut :

KELOMPOK INSTRUMEN	NAMA INSTRUMEN		JUMLAH PEMAIN
	BHS. INDONESIA	BHS. INGGRIS*	
G E S E K	Biola Pertama	First Violin	18
	Biola Kedua	Second Violin	16
	Biola Alto	Viola	12
	Cello	Cello	10
	Kontrabas	Double Bass	8
TIUP KAYU	Fluit	Flute	3
	Pikolo	Piccolo	1
	Hobo	Oboe	3
	Hobo Alto	English Horn	1
	Klarinet	Clarinet	3
	Klarinet Bas	Bass Clarinet	1
	Fagot	Bassoon	3
	Kontrafagot	Contrabassoon	1
TIUP LOGAM	Trompet	Trumpet	4
	Korno	French Horn	6
	Trombon	Trombone	4
	Tuba	Tuba	1
PERKUSI	Timpani (4)	Timpani (4)	1
	Basdrum	Bass Drum	
	Snerdrum	Snare Drum	1
	Simbal	Cymbal	
	Triangel	Triangle	1
	Silofon	Xylophone	1
	Celesta	Celesta	1
	Glockenspiel	Glockenspiel	1
MANUAL	Piano	Piano	1
PETIK	Harpa	Harp	2

*) Mengingat semua instrumen tersebut di atas berasal dari Barat, perlu kiranya nama instrumen itu juga ditulis dalam bahasa asingnya, sedangkan penggunaan nama instrumen dalam bahasa Indonesia minimal telah dibakukan di Jurusan Musik Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.-

3. Instrumen Gesek

Biola, Biola Alto, Cello dan Kontrabas yang tergabung dalam kelompok instrumen gesek, merupakan tulang punggung dari sebuah orkes simfoni. Instrumen-instrumen itu berbeda dalam warna nada, ukuran maupun jangkauan, di mana biola adalah yang terkecil dan mempunyai jangkauan nada yang paling tinggi, sedangkan kontrabas adalah yang terbesar dengan jangkauan nada yang paling rendah. Untuk musik simfonik, instrumen gesek biasanya dimainkan dengan menggunakan sebuah PENGESEK, yaitu semacam tongkat yang bentuknya agak melengkung dan kedua ujungnya dihubungkan dengan seuntai rambut kuda. Kadang kala instrumen tersebut juga dipetik dengan jari.

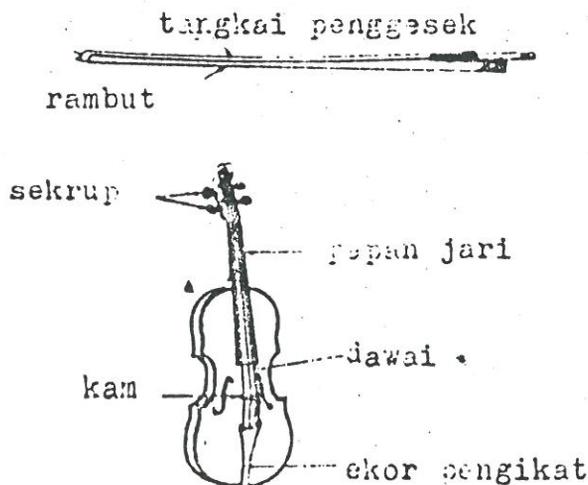
Dari antara semua instrumen musik, kelompok instrumen gesek inilah yang paling mampu berekspresif. Kelompok tersebut dapat menghasilkan warna nada yang bermacam-macam dan mempunyai jangkauan nada serta dinamik yang luas. Pemain gesek melalui instrumennya dapat membunyikan nada-nada yang kecepatan dan cahayanya bagaikan kilat, atau nada-nada yang berat dan berdentum. Selain itu mereka juga mampu mengontrol nada seperti halnya seorang penyanyi. Karya orkestral lebih banyak bergantung pada instrumen gesek dibandingkan kelompok instrumen lainnya. Walaupun memiliki warna nada yang berbeda keempat instrumen gesek itu dapat mencapai homogenitas bunyi yang indah. Berikut ini akan dijelaskan sedikit tentang konstruksi instrumen gesek yang pada dasarnya mempunyai bentuk yang sama dan hanya berbeda dalam ukuran.

Tubuh biola yang terbuat dari kayu dan berongga itu menampung rentangan empat dawai yang umumnya terbuat dari usus hewan atau sejenis kawat. Dawai itu merentang dengan ketegangan tertentu dari bagian EKOR PENGIKAT di salah satu ujungnya, kemudian melewati KAM (jembatan) hingga ke ujung yang lain. Di sanalah dawai itu dikencangkan melalui putaran SEKRUP dari kayu. Kam berfungsi menjembatani dawai dengan PAPAN JARI, agar dawai dapat bergetar dengan bebas, kemudian menghentar getaran itu ke dalam rongga tubuh biola. Di sana frekuensi getaran itu diperbesar oleh resonansi udara di dalam rongga tersebut, sekaligus memberikan warna atas bunyi yang dihasilkannya. Tiap dawai dilaras dengan mengencangkan atau mengendorkan sekrup kayu dari masing-masing dawai. Makin tinggi ketegangan itu makin tinggi pula pitisnya.

Pemain biola membuat dawai bergetar dengan menggerakkan tongkat penggesek pada dawai tersebut dengan tangan kanan. Rambut di tongkat penggesek itu kadang kala digosok dengan potongan terpentin, guna memperbesar daya geseknya terhadap dawai. Kecepatan dan tekanan tongkat penggesek mengontrol dinamik maupun warna dari nada yang dihasilkan biola, sedangkan pits diatur oleh gerakan jari dari tangan kiri si pemain. Sambil menekan dawai dengan jari ke arah papan jari, pemain mengatur panjang pendek dawai yang bergetar untuk mendapatkan pits yang berbeda-beda. Dengan demikian, masing-masing dawai dari empat dawai pada biola mempunyai jangkauan pitsnya sendiri yang diatur melalui penempatan jari di atas papan jari. Pada dasarnya biola alto, cello dan kontrabas dimainkan dengan cara yang sama seperti biola.

Teknik permainan instrumen gesek antara lain meliputi :

- PICIKATO (memetik dawai), yaitu teknik permainan di mana dawai dipetik dengan jari tangan kanan. Pada musik jazz kontrabas terutama dimainkan dengan dipetik daripada digesek.
- STOP GANDA (sekali-gus dua nada), yaitu teknik menggesek dua dawai secara serempak sehingga dapat menghasilkan bunyi dua nada sekali-gus. Kata stop digunakan karena bila mana jari menekan dawai, ada bagian dawai itu yang berhenti bergetar, sedangkan bagian dawai lainnya bergetar oleh gesekan. Tiga atau empat nada hampir dapat dibunyikan sekali-gus dengan menggesek tiga atau empat dawai secara serempak.
- VIBRATO, teknik untuk menghasilkan nada yang bervibrasi dan ekspresif dengan mengocok tangan kiri pada saat jari menekan dawai.



4. Instrumen Tiup Kayu

Dinamakan instrumen tiup kayu karena bunyinya dihasilkan melalui getaran udara dalam tabung yang secara tradisional terbuat dari kayu. Di abad ke-20 tidak dapat disangkal bahwa fluit dan pikolo dihasilkan dari bahan metal. Semua instrumen tiup kayu mempunyai lubang kecil di sepanjang tabung, yang dapat ditutup atau dibuka dengan jari atau kancing yang dikontrol secara mekanis. Dengan menutup dan membuka lubang lubang tersebut, si pemain merubah panjang tabung di mana udara bergetar sehingga menghasilkan bunyi dalam pitis yang berbeda.

Instrumen tiup kayu yang tergabung dalam orkes simfoni adalah sebagai berikut, dengan urutan menurut jangkauan paling tinggi hingga paling rendah.

PIKOLO
FLUIT *

KLARINET *
KLARINET BAS

HOBO *
HOBO ALTO

FAGOT *
KONTRAFAGOT

Pengelompokan di atas terbagi atas empat kelompok masing-masing terdiri dari dua instrumen yang dekat hubungannya. Namun instrumen yang diberi tanda * kedudukannya lebih penting.

Tiap instrumen dalam kelompok tiup kayu lebih bersifat individual dibandingkan instrumen dalam kelompok gesek. Fluit misalnya memiliki suara yang keperak-perakan, sedangkan Hobo kedengaran agak sengau. Perbedaan itu lebih besar daripada perbedaan suara biola dan biola alto. Keunikan warna nada dari instrumen tiup kayu terutama disebabkan perbedaan cara dalam menggetarkan udara, atau singkatnya cara meniup masing-masing instrumen tersebut. Pemain fluit atau pikolo meniup pinggiran lubang, seperti cara kita meniup mulut botol kosong. Instrumen tiup yang lain lebih banyak bergantung pada getaran rit. Rit adalah kepingan yang sangat tipis dari bahan sejenis bambu dengan panjang dua setengah inci. Rit itu digetarkan oleh saluran udara. Ada instrumen yang menggunakan rit tunggal dan adapula yang menggunakan rit ganda. Pada instrumen dengan rit tunggal, rit tersebut disisipkan pada lubang tiupan dan bergetar bila lubang tersebut ditiup. Instrumen yang menggunakan rit tunggal adalah klarinet dan klarinet bas.

Pada instrumen dengan rit ganda, kepingan yang sangat kecil dan memanjang dijepit di antara bibir si peniup. Instrumen yang menggunakan rit ganda adalah hobo, hobo alto, fagot

dan kontrafagot.

Sebenarnya rit itu sendiri hanya menghasilkan suara seperti teriakan, sedangkan warna nada dari instrumen tiup kayu yang menggunakan rit itu terutama ditentukan oleh rongga di dalam tabung instrumen. Rit sedikit mempengaruhi warna nada itu tadi. Pemain instrumen tiup kayu yang profesional senantiasa harus merendam dan menyesuaikan bentuk rit untuk mendapatkan hasil yang terbaik.

Perbedaan register dari suatu instrumen juga mengakibatkan perbedaan warna nadanya. Pada umumnya, register bawah cenderung mempunyai warna nada yang berat dan tebal, sedangkan register atas lebih menembus. Bilamana instrumen gesek dapat memainkan dua nada secara serempak melalui teknik stop ganda, maka instrumen tiup kayu hanya dapat membunyikan satu nada saja sekali tiup. Itu sebabnya pada musik simfonik, instrumen tiup logam selalu mendapat kesempatan membawakan melodi tunggal. Instrumen tiup kayu juga dapat dimainkan di alam terbuka, di mana sejarah menyebutkan bahwa instrumen tiup kayu yang sederhana telah dipakai oleh para gembala selama ribuan tahun. Instrumen tiup kayu memang sering digunakan untuk menggambarkan musik yang bersuasana alam dan lingkungan pedesaan.

hobo alto
(English Horn)

fluit



5. Instrumen Musik Barat

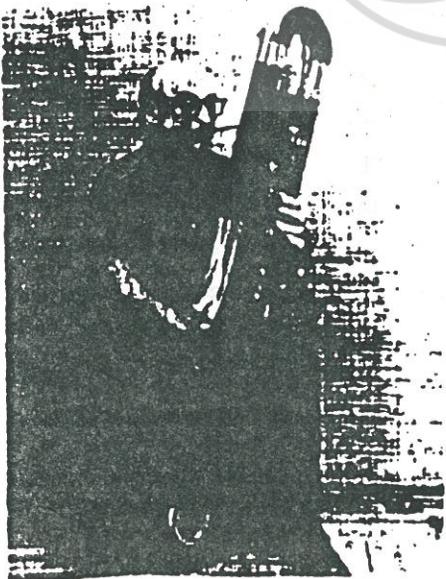
Berikut dari ... yang utama ... dan TUPA ... dan rock.



pikolo



fagot



kontrafagot



saksofon

5. Instrumen Tiup Logam

Diurut dari register atas ke bawah, maka instrumen tiup logam yang utama dalam orkes simfoni adalah TROMPET, KORNO, TROMBON dan TUBA. Trompet dan trombon juga digunakan dalam musik jazz dan rock.

Getaran udara instrumen tiup logam datang dari bibir si peniup, yang meniupkan udara ke dalam SANDARAN MULUT, yang berbentuk mangkuk kecil atau berbentuk corong. Getaran itu kemudian diampifikasi dan diwarnai dalam sebuah tabung yang dibengkokkan (agar mudah dibawa-bawa dan dimainkan). Tabung itu pada melebar pada ujungnya dan membentuk lonceng. Instrumen tiup logam memang terbuat dari logam, akan tetapi pada masa yang silam ada yang terbuat dari tanduk, taring binatang dan juga dari kayu atau kaca.

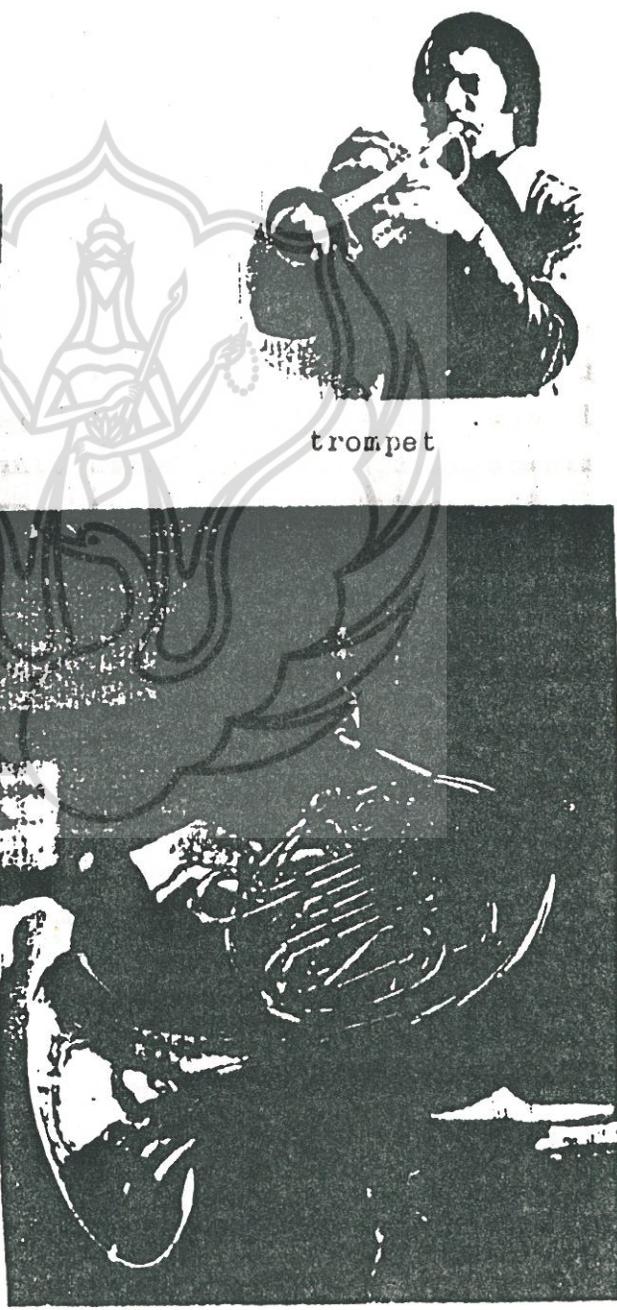
Pits dari instrumen tiup logam diatur melalui tegangan bibir dan klep pendorong, yang dapat merubah panjang tabung yang berisikan getaran udara di dalamnya. Trombon menggunakan katup pendorong dan tabung berbentuk huruf U, yang dapat di masukkan ke dalam dua tabung yang sejajar. Dengan mendorong katup itu ke dalam atau menariknya ke luar, pemain dapat merubah panjang tabung, sehingga memungkinkan keluarnya bunyi dalam berbagai pits. Trompet, Korno dan Tuba menggunakan tiga atau empat klep, yang mengatur perbedaan panjangnya udara yang bergetar dalam tabung. Ini berarti melalui pengaturan klep itu tadi, ada udara yang bergetar pada bagian yang terpendek dari panjang tabung, dan ada pula yang bergetar pada bagian yang terpanjang dari panjang tabung. Makin pendek bagian itu, makin tinggi pits yang dihasilkan. Klep mulai dipakai sekitar tahun 1850, dan sebelum itu tiap pemain trompet atau korno harus menyisipkan alat tambahan agar dapat merubah pitsnya. Ketika klep mulai digunakan instrumen tiup logam dapat menghasilkan lebih banyak nada selain juga menjadi lebih fleksibel. Pemain tiup logam juga dapat merubah warna nada instrumen mereka dengan menyisipkan alat PEREDAM ke dalam bagian berbentuk lonceng. Alat peredam itu juga berbentuk corong yang berongga, dan terbuat dari kayu atau plastik.

Instrumen tiup logam merupakan instrumen yang paling keras bunyinya, yang kalau ditiup sekeras-kerasnya akan dapat menutupi bunyi instrumen lainnya di dalam orkes. Instrumen tiup logam digunakan dalam musik untuk menandakan

terjadinya klimaks, atau untuk suatu pernyataan yang heroik secara musikal. Instrumen tersebut tidak dapat dimainkan secepat instrumen gesek atau tiup kayu, dan amat jarang mendapatkan peranan sebagai solis. Instrumen tiup logam senantiasa dihubungkan dengan musik mars militer atau upacara-upacara yang diadakan di lapangan. Selama berabad-abad, instrumen tersebut memang kebanyakan digunakan untuk kode kemiliteran, ritus keagamaan atau aba-aba dalam berburu, karena memang pada waktu itu hanya merupakan instrumen yang sederhana, dan hanya mampu memproduksi beberapa nada saja.



tuba



trompet

horno

6. Instrumen Perkusi

Cara memainkan instrumen perkusi dalam orkes kebanyakan dipukul dengan tangan, dengan stik, atau juga dengan palu. Ada juga yang diayunkan atau digosokkan dengan tangan. Instrumen perkusi terbagi atas dua kelompok, yaitu kelompok instrumen dengan pitis tertentu dan pitis tidak tertentu. Ini tergantung dari kemampuan instrumen dalam memproduksi nada atau hanya bunyi-bunyian saja.

Instrumen perkusi dengan pitis tertentu adalah :

TIMPANI (DRAMKETEL)	SILOFON
GLOKENSPIEL	MARIMBA
VIBRAFON	CELESTA
PERANGKAT BEL (CHIMES)	

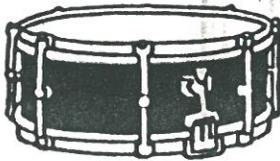
Instrumen perkusi dengan pitis tidak tertentu adalah :

SNERDRAM	TRIANGEL
BASDRAM	SIMBAL
TAMBURIN	TAM-TAM (GONG)

Instrumen perkusi bergetar melalui bermacam bahan, yaitu misalnya dari selaput yang ditegangkan seperti bahan kulit sapi pada instrumen timpani, kemudian dari piringan atau bilahan terbuat dari logam, kayu dan bahan lainnya yang bersifat sonor. Instrumen perkusi dapat menghasilkan bunyi yang keras, terutama basdrum atau simbal. Akan tetapi instrumen perkusi hanya mampu berbunyi sekejap saja dibandingkan dengan instrumen lainnya. Dalam sebuah orkes simfoni, seorang pemain perkusi dapat memainkan beberapa macam instrumen perkusi yang tertulis dalam suatu komposisi musik.

Instrumen perkusi sudah sejak lama digunakan untuk memberikan tekanan pada ritme musik, serta juga untuk mempertegas suatu klimaks. Namun demikian, sampai dengan tahun 1900, instrumen perkusi kurang berperan dibandingkan instrumen gesek, tiup kayu atau tiup logam. Barulah pada permulaan abad sekarang ini para komponis lebih menaruh perhatian dalam menggali segala kemungkinan dari warna kelompok instrumen perkusi, bahkan banyak komponis yang menulis karya mereka khusus bagi instrumen perkusi saja. Pemusik jazz dan rock terutama banyak memanfaatkan penggunaan instrumen perkusi. Tidak dapat disangkal bahwa dalam menggali segala kemungkinan tersebut, para musisi Barat banyak belajar dari

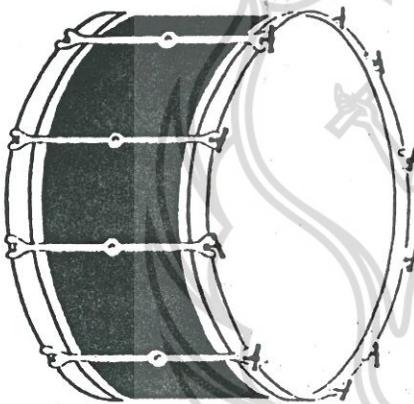
pengalaman para musisi tradisional di Afrika dan di Asia melalui penggunaan bermacam-macam instrumen perkusi, yang memiliki warna nada yang sulit dianalisa, serta dinamik yang penuh imajinasi.



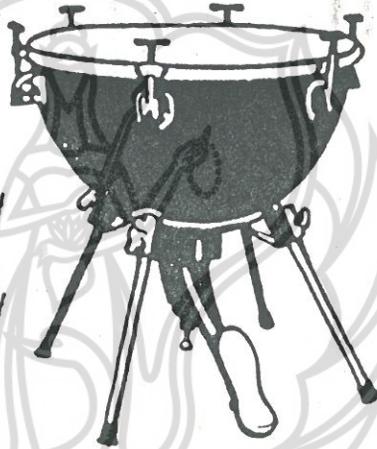
Snare drum



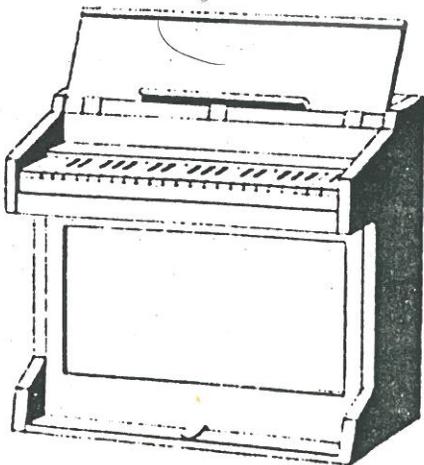
Tenor drum



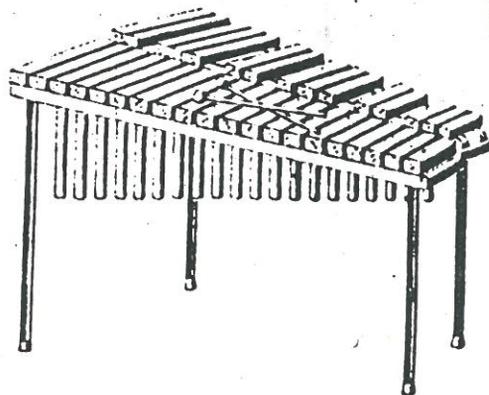
Bass drum



Kettledrum



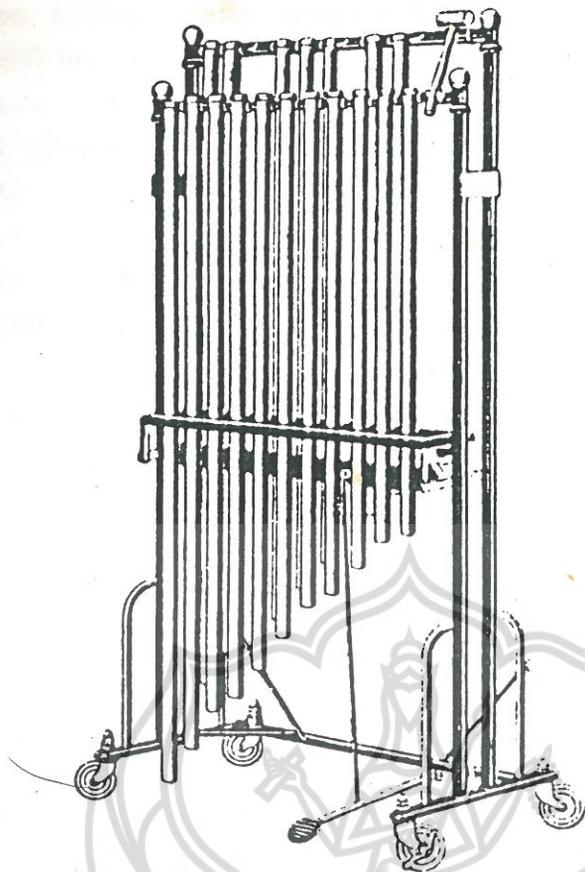
Celesta



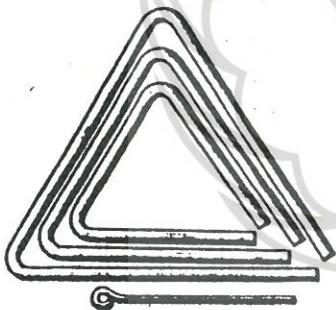
Xylophone

7. Instrumen

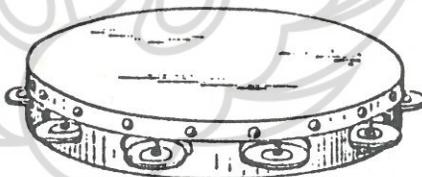
Instrumen
dan alat-alat
musik
yang telah
dibuat
dalam
tata
gala



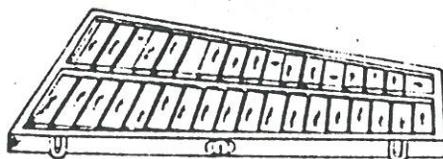
Chimes



Triangles



Tambourine



Glockenspiel

7. Instrumen Manual

Instrumen manual yang banyak dikenal adalah PIANO, ORGAN dan AKORDION. Selain itu juga dikenal instrumen manual dari masa silam, yaitu HARPSICHORD. Bentuk instrumen manual yang memiliki papan tuts memungkinkan pemainnya memainkan beberapa nada secara serempak dengan mudah dan cepat. Piano dan harpsichord menghasilkan suara melalui getaran dawai sedangkan organ menggunakan getaran udara dalam tabung-tabung. Piano atau juga organ kadang kala diikuti-sertakan dalam orkes simfoni modern sebagai instrumen pewarna. Akan tetapi umumnya semua instrumen manual dimainkan secara tunggal (solo).

Sepanjang dua abad yang lalu, karya-karya musik yang besar lebih banyak ditulis untuk piano, daripada untuk instrumen lainnya. Memang piano itu merupakan instrumen serba guna. Seorang pianis dapat memainkan banyak nada dalam seketika, baik melodi maupun iringannya. Piano juga memiliki jangkauan nada yang paling luas. Jumlah delapan puluh delapan tuts pada piano mampu menjangkau nada seluas lebih dari tujuh oktaf. Jangkauan dinamikanya juga sangat lebar, dari bunyi seperti bisikan hingga ke jenjang fortissimo yang amat keras. Disebabkan keluwesan dinamikanya itulah, maka orang Italia menamakan instrumen tersebut "pianoforte" artinya lembut-keras.

Apabila jari seorang pianis memukul tuts piano, maka palu yang dibungkus dengan kain wool akan bergerak memukul dawai. Makin kuat tuts dipukul, makin kuat pula palu itu memukul dawai, sehingga menghasilkan bunyi yang lebih keras. Apabila tuts dilepaskan kembali, maka penyekat yang juga dilapis kain wool bergerak menyentuh dawai, dan dawaipun berhenti bergetar sehingga bunyinyapun hilang. Dawai piano umumnya terbuat dari baja, dan direntangkan dan ditegangkan pada suatu kerangka dari besi. Dawai-dawai itu terletak di dalam kotak suara, yang mengamplifikasi dan memberi warna atas getaran dawai tersebut.

Piano juga memiliki tiga buah pedal. Pedal yang paling banyak dipakai adalah pedal paling kanan. Apabila pedal itu diinjak, maka pianis dapat memperpanjang bunyi piano, meskipun tuts telah dilepaskan. Pedal paling kiri digunakan untuk memperlambat bunyi. Apabila pedal itu diinjak, piano akan berbunyi sangat lembut meskipun tuts dipukul dengan kuat. Pedal yang ditengah sangat jarang digunakan, dan pada piano tegak biasanya pedal ini ditiadakan. Fungsinya untuk menahan

beberapa nada tanpa harus menahan suara nada lainnya.

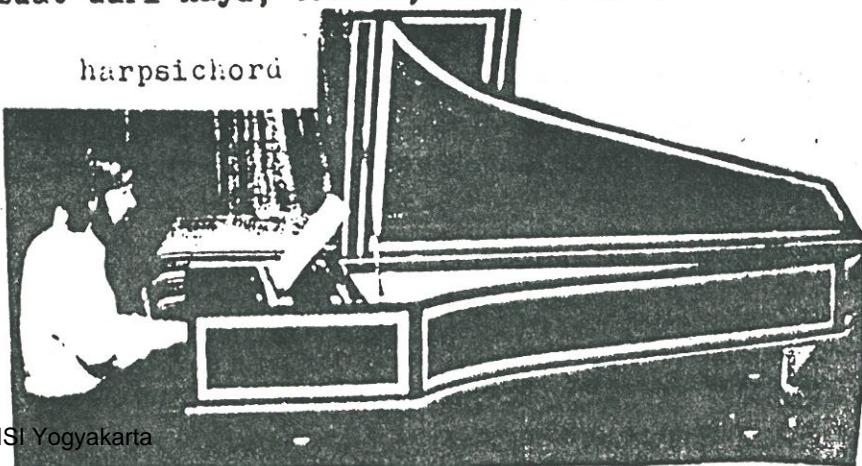
Instrumen piano pertama kali diciptakan pada tahun 1709 oleh Cristofori, seorang pembuat instrumen musik dari Florence di Italia. Piano mulai banyak dipakai secara luas sejak tahun 1780, dan baru pada dekade 1850 mekanisme piano mencapai kesempurnaan. Saat ini piano merupakan salah satu instrumen musik yang paling populer, yang digunakan untuk permainan tunggal, sebagai pengiring, atau dikombinasikan dengan instrumen lainnya.

Organ pipa terdiri dari banyak pipa yang dikontrol melalui tuts, serta sebuah pedal manual yang dimainkan dengan kaki. Tuts mengatur klep darimana udara ditiupkan ke dalam pipa. Seperangkat pipa akan berfungsi apabila tombol stop ditarik. Perangkat pipa itu mempunyai warna nada tersendiri yang berbeda dengan perangkat yang lain. Makin besar organ tersebut, makin banyak warna nada yang dapat dihasilkan. Organis tidak dapat membuat perubahan dinamik, seperti halnya pianis, dengan menekan jari pada tuts. Perubahan dinamik pada organ dicapai melalui penambahan atau pengurangan jumlah pipa yang difungsikan. Instrumen organ juga memiliki jangkauan nada, volume serta warna nada yang lebih luas dibandingkan dengan instrumen tradisional lainnya di Barat. Nada pada organ akan terus berbunyi selama jari menekan pada tuts, atau kaki menekan pada pedal.

Periode dalam sejarah di mana organ paling banyak dipakai adalah antara tahun 1600 sampai dengan 1750. Pada waktu itu organ bahkan dijuluki "raja dari segala instrumen". Meskipun mulanya organ kebanyakan berhubungan erat dengan ibadah keagamaan, akan tetapi sekarang ini organ akan dapat ditemukan pada setiap auditorium dan digunakan secara luas pada konser konser musik.

Instrumen harpsichord umurnya lebih tua daripada piano. Dawainya tidak dipukul oleh palu seperti halnya piano, akan tetapi dipetik oleh seperangkat plektrum, yang dikontrol melalui satu atau dua tuts. Plektrum adalah semacam kuku yang dapat dibuat dari kayu, tanduk, kulit atau plastik.

harpsichord



8. Instrumen Elektronik

Instrumen elektronik adalah alat yang mampu memproduksi dan mengamplifikasi suara melalui penggunaan tenaga listrik atau secara elektronik. Instrumen musik dengan tenaga listrik mulai muncul pada tahun 1904, namun baru pada tahun 1950 dan seterusnya, instrumen elektronik mempunyai peranan yang amat penting dalam perkembangan musik.

Musik populer atau rock banyak menggunakan organ atau gitar listrik. Di samping itu, ada pula instrumen elektronik yang tidak dimaksudkan untuk dimainkan di hadapan publik, melainkan hanya dipakai oleh para komponis untuk mengisi suara ke dalam audiotape. Tiga jenis alat yang menghasilkan musik elektronik adalah STUDIO TAPE, SINTESAISER dan KOMPUTER.

Dalam sebuah studio tape, bahan bakunya terdiri rekaman suara, baik pita yang tertentu maupun tidak. Suara-suara tersebut merupakan hasil dari instrumen elektronik, dari generator audio atau dari sumber non elektrik, seperti misalnya bunyi fluit, bunyi mesin jet, tetesan air atau kicauan burung dan lain sebagainya. Komponis lalu mengolah bahan baku tadi melalui beberapa macam cara: dengan mempercepat atau memperlambat suara, merubah pitisnya dan juga durasinya. Jadi bunyi sebuah fluit dapat dimanipulasikan hingga mencapai register yang sama dengan fagot misalnya. Selain itu dapat pula dilakukan cara dengan membuat tape berjalan mundur, sehingga menghasilkan efek suara yang aneh. Contoh lain adalah dengan memberikan gema pada sebuah suara, atau suara tersebut disaring dengan filter agar warna nadanya berubah. Komponis juga dapat menempatkan berbagai macam suara yang berbeda, lalu dikombinasikan dengan menggunakan beberapa tape-recorder atau tape dengan multitrack. Pita tape dapat dipotong-potong dan disambung kembali melalui berbagai sambungan, sehingga hal ini memberikan kemungkinan luas bagi para komponis musik elektronik dalam mengolah bunyi-bunyian. Demikian pula halnya dengan ritme, juga dapat diatur dengan mudah karena durasi bunyi tergantung dari panjangnya potongan-potongan pita tape yang disambung-sambung.

Studio tape muncul pertama kali pada tahun 1951, dan selama dekade 1950 menjadi perhatian utama dari para komponis musik elektronik. Akan tetapi karena pemotongan pita tape dan perekaman kembali merupakan usaha laboratoris yang prosesnya membutuhkan waktu lama, maka pada dekade 1960, para komponis beralih ke sintesaiser, yang muncul tahun 1955.

Sintesaiser adalah suatu sistem dari komponen-komponen elektronik yang menciptakan, merubah dan mengontrol bunyi, yang berbeda dalam kapasitas, maupun ukuran. Pada waktu pertama kali dibuat, alat ini berukuran amat besar seperti halnya tabung hampa udara milik RCA Sound Synthesizer di Amerika sedemikian besarnya sehingga menyita seluruh dinding Pusat Musik Elektronik Columbia-Princeton di kota New York. Alat tersebut hanya satu-satunya di dunia, karena seperti yang dikatakan oleh komponis Milton Babbitt bahwa tidak ada lagi orang yang akan membuat monster seperti ini, yang telah menelan biaya seperempat juta dollar.

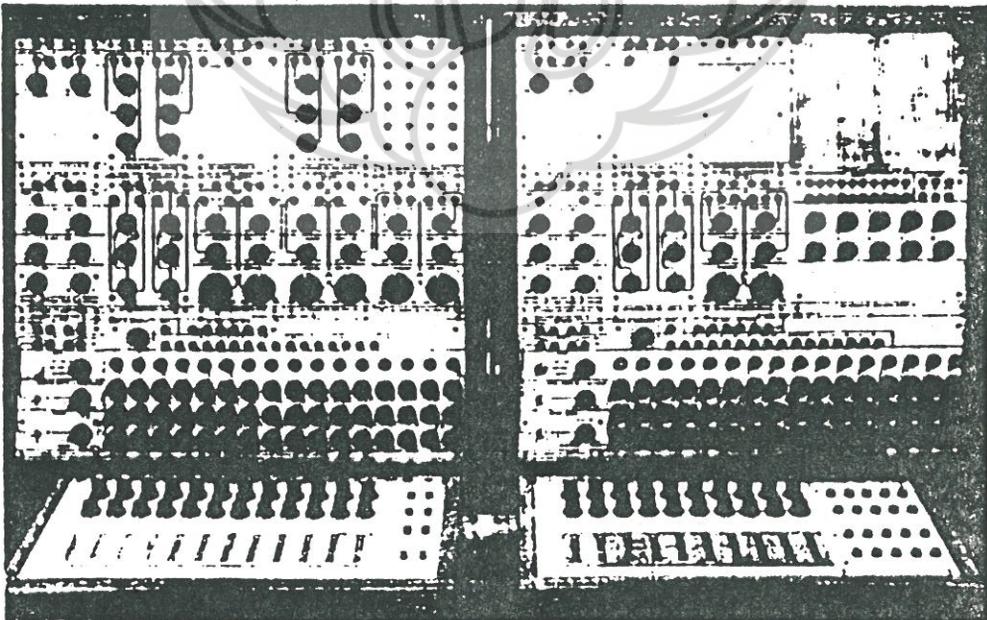
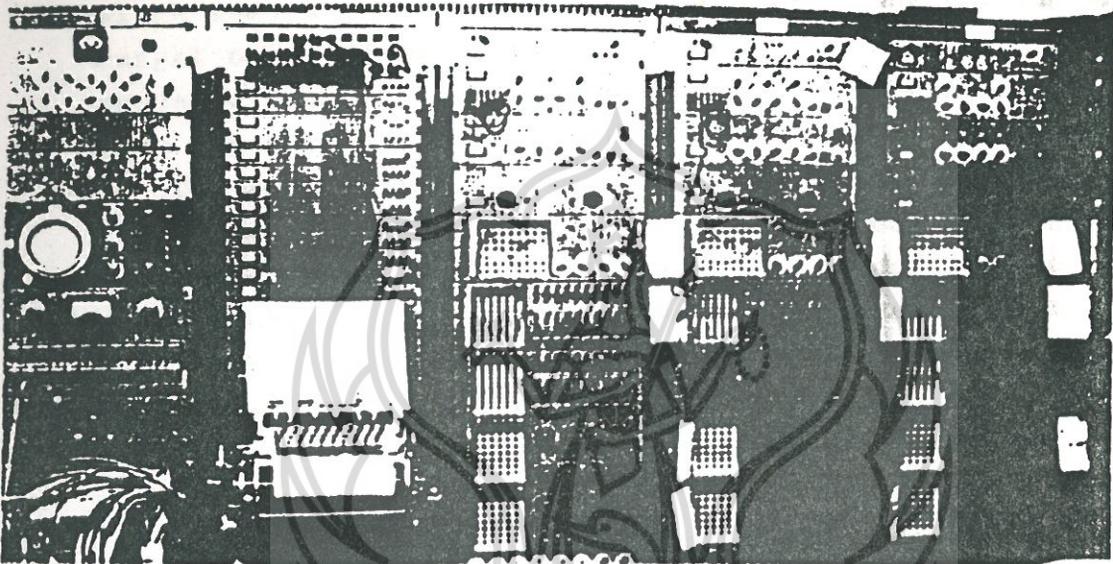
Selama dasawarsa 1960 dan 1970 di mana teknologi transistor telah berkembang, sintesaiser yang lebih kecil dan murah harganya kemudian diproduksi oleh Moog dan Buchla. Alat tersebut kemudian dipasang pada studio elektronik di seluruh universitas di Amerika. Alat tersebut juga sering tampil pada pertunjukan musik elektronik, selain kadangkala digunakan untuk menulis partitur ilustrasi musik acara televisi dan film. Sintesaiser juga sekarang digunakan secara luas oleh kelompok pemusik rock.

Sintesaiser mampu menciptakan variasi bunyi yang tidak terbatas jumlahnya, baik pitis musikal maupun bunyi-bunyian. Mampu mensimulasi kelompok instrumen konvensional atau memproduksi suara-suara yang asing yang seolah-olah menggambarkan suasana di antagiksa. Dengan demikian, para komponis telah mampu mengontrol pitis, warna nada, dinamik dan durasi secara tuntas. Sintesaiser dapat dimainkan seperti halnya memainkan instrumen manual. Meskipun hanya satu melodi yang dapat dimainkan seketika, namun dengan menggabungkan dua melodi yang telah direkam sebelumnya, maka komponis akan mendapatkan dua melodi sekaligus.

Komputer adalah produk penemuan terbaru dalam dunia musik elektronik. Untuk dapat mengerti fungsi komputer, kita harus mengingat kembali bahwa setiap bunyi, apakah itu bunyi musikal, bunyi-bunyian atau suara orang berbicara itu pada hakekatnya ditimbulkan oleh getaran gelombang. Sifat dari masing-masing gelombang ditandai dengan sejumlah nomor. Melalui program komputer, komponis dapat memasukkan beberapa spesifikasi musik ke dalam komputer. Komputer kemudian mengganti spesifikasi tersebut menjadi nomor-nomor serial yang menggambarkan suara akhir. Nomor-nomor itu kemudian disambung melalui

sebuah alat yang menyebabkan musik itu dapat didengar atau direkam pada audiotape. Dari seluruh instrumen elektronik komputer lebih memungkinkan komponis mengontrol bunyi dengan tepat. Akan tetapi komputer tidak dapat menghasilkan bunyi secara langsung melainkan hanya nomor-nomor saja, maka para komponis juga tidak dapat mendengarkan hasil komposisi musik yang telah diprogram itu secara langsung.

sintesaiser RCA Sound



sintesaiser buchla



C. RITME

Ritme adalah dasar suatu kehidupan. Ini dapat dilihat dari pergantian siang dan malam, pergantian musim, pasang naik dan pasang surut. Manusia merasakan adanya ritme pada waktu bernafas. Demikian pula halnya dengan detak jantung maupun pada saat kita berjalan kaki.

Dengan demikian hakekat daripada ritme adalah pengulangan pola antara ketegangan dan ketenangan, tuntutan dan pemenuhan. Alternatif ritme nampaknya mengisi keseluruhan arus waktu. Dilihat dari sudut kebutuhan manusia, waktu itu berjalan tidak secara tetap. Misalnya pada saat kita sedang sibuk atau asyik menikmati sesuatu, maka waktu akan terasa sangat cepat berlalu. Akan tetapi pada saat senggang atau menunggu sesuatu, maka waktu terasa berjalan sangat lambat. Tiap jam terdiri dari enampuluh detik, akan tetapi tiap jam itu akan berbeda menurut pandangan tiap orang.

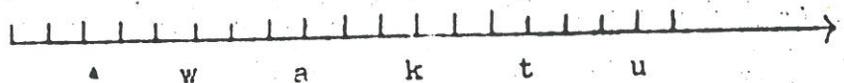
Ritme juga membentuk kehidupan pada musik, yang mengatur alunan musik di dalam waktu. Waktu musikal adalah waktu yang hidup dalam variasi yang tidak terbatas, bergerak pada kecepatan dan intensitas yang berbeda-beda.

Sebagaimana halnya ritme mengisi seluruh kehidupan manusia, maka ritme juga terdapat pada setiap aspek dalam musik, seperti pada pitch, warna nada, dan volume. Bagaimana elemen tersebut mengalami perubahan waktu dan kadar perubahan yang terjadi, kesemuanya itu merupakan hasil kerja ritme.

1. Pukulan (Beat)

Apabila kita menepuk tangan atau menghentamkan kaki terhadap musik, ini berarti kita memberikan respon terhadap pukulannya. Pukulan adalah pulsasi yang datang berulang-ulang secara teratur, yang membagi musik ke dalam unit waktu yang sama. Pukulan dapat digambarkan sebagai berikut dengan memberi tanda tertentu pada garis waktu.

pukulan



Dalam musik, pukulan-pukulan dapat terjadi sekerap tiap seperempat detik, atau setiap satu setengah detik. Kadang kala pukulan itu terasa kuat seperti misalnya pada musik mars atau rock, namun dapat pula terasa lemah sehingga mem-

berikan rasa yang mengambang atau tidak bertujuan apapun juga.

Pulsa musik berkomunikasi dalam berbagai cara. Ada musik yang secara eksplisit menonjolkan pukulannya melalui instrumen bas-dram, seperti misalnya pada permainan musik dari suatu marching band. Ada pula musik yang pukulannya hanya dapat dirasakan saja dalam batin, tanpa terdengar secara nyata. Misalnya bilamana kita menyanyikan kalimat dari lagu "Bagimu Negeri" di bawah ini :

Pa da mu Ne gri Ka mi ber janji

Tiap tanda ' ' menandakan jatuhnya pukulan. Pada waktu menyanyikan kata "ji" tidak terasa kita menahan suara hingga tiga pukulan. Ini berarti kita merasakan pukulan itu dalam batin walaupun tidak kedengaran. Kita cenderung berbuat demikian karena melalui pukulan-pukulan yang tidak terdengar itu kita mengharapkan untuk melanjutkan nyanyian itu ke kalimat berikutnya.

Pukulan membentuk suatu latar belakang tempat para komponis menuliskan not dari berbagai variasi nilai not. Pukulan merupakan unit dasar dari waktu yang mengukur panjang pendek not. Kalau kita lihat kembali kalimat lagu di atas, maka kata "mu", "mi" dan "jan" mempunyai panjang setengah pukulan, lalu kata "da", "ka" dan "ber" mempunyai panjang satu setengah pukulan, kata "pa", "ne" dan "gri" mempunyai panjang dua ketukan, sedangkan seperti telah di sebut di atas bahwa kata "ji" mempunyai panjang tiga pukulan. Dengan demikian maka kalimat di atas mempunyai variasi panjang pukulan dari setengah sampai tiga pukulan.

Kombinasi panjang not yang berbeda-beda pada lagu di atas merupakan ritme dari lagu tersebut. Ini berarti bahwa ritme juga merupakan suatu susunan yang khas dari panjang pendeknya not dalam suatu lagu atau karya musik. Ritme dari suatu melodi juga amat penting dalam menentukan identitas lagu. Misalnya kita dapat mengenal lagu "Bagimu Negeri" hanya dengan membunyikan ritmenya saja tanpa harus menyanyikan melodinya.

2. Metrum

Pada waktu kita menyanyikan lagu "Bagimu Negeri", beberapa pukulan terasa lebih kuat dibandingkan dengan pukulan yang lain. Tekanan pada pukulan itu datang secara teratur pada pukulan pertama dari tiap empat pukulan.

Pa da mu Ne gri Ka miberjanji

Apabila dihitung pukulan tersebut dengan angka :

Pa da mu Ne gri Ka miberjanji
 1 2 3 4 1 2 3 4 1 2 3 4 1 2 3 4

Pada tiap lagu atau karya musik, kita akan selalu menemukan pola yang berulang dari sebuah pukulan kuat dan beberapa pukulan lemah. Pengelompokan ini dinamakan METRUM. Kelompok yang mempunyai jumlah pukulan yang pasti dinamakan BIRAMA. Berdasarkan jumlah pukulan dalam tiap birama, terdapat beberapa jenis metrum.

Sebuah birama yang mempunyai dua pukulan disebut METRUM GANDA, dengan hitungan : 1-2, 1-2, 1-2, 1-2 dst.

Sebuah birama dibatasi oleh garis vertikal, sehingga dapat disebut juga RUAS BIRAMA. Pukulan pertama yang bertekanan dari tiap birama dikenal dengan sebutan BIRAMA PENUH. Pola daritiga pukulan dalam tiap birama disebut TRIMETRUM, dengan hitungan : 1-2-3, 1-2-3, 1-2-3, 1-2-3 dst.

Pola dasar metrik yang lain adalah CAPUR METRUM, yang terdiri dari empat pukulan dalam satu birama. Pukulan pertama adalah yang paling kuat, namun pukulan yang ketiga juga lebih kuat dibandingkan pukulan yang kedua dan keempat, walaupun lebih lemah dibandingkan dengan pukulan yang pertama. Hitungan : 1-2-3-4, 1-2-3-4, 1-2-3-4, 1-2-3-4 dst.

Suatu lagu yang dimulai dari jatuhnya pukulan yang lemah disebut BIRAMA GANTUNG. Contoh :

Dari Sa bang sam pai Me rauke berjajar pu lau pu lau
 /1 2 3 4 /1 2 3 4 /1 2 3 4 /

Musik mars, jazz maupun rock pada umumnya mempunyai pola catur metrum. Dwimetrum maupun caturmetrum keduanya menggambarkan pola "kiri-kanan", "kiri-kanan" pada waktu kita berbaris.

METRUM ENAM mempunyai enam pukulan yang agak cepat dalam satu birama. Pukulan pertama yang terkuat dan pukulan keempat juga mendapatkan sedikit tekanan, dengan hitungan : 1-2-3-4-5-6, 1-2-3-4-5-6, 1-2-3-4-5-6, dst.

Birama ini dapat dibagi menjadi dua kelompok yang masing-masing mempunyai tiga pukulan : 1-2-3/4-5-6. Jadi metrum enam merupakan kombinasi dari dwi dan trimetrum. Melodi pada metrum enam pada umumnya menciptakan suasana yang halus mengalir.

Seperti halnya elemen musik yang lain, metrum digunakan secara berlainan sepanjang sejarah musik. Ada kalanya suatu periode sangat menekankan penggunaan metrum, namun pada periode yang lain metrum menjadi jurang penting atau sama sekali hilang.

3. Aksen dan Sinkop

Salah satu aspek yang penting dari ritme adalah cara untuk memberikan tekanan pada suatu not, dan bagaimana not itu mendapatkan tekanan secara khusus. Not yang hendak ditekan itu biasanya dimainkan lebih keras dari not-not lain disekelilingnya, dengan menambahkan dinamik AKSEN. Sebuah not juga dapat ditekan secara khusus melalui perpanjangan atau meninggikan not tersebut dari not sekitarnya. Demikian pula dalam berbicara, kita ingin menekankan kata-kata dengan suara yang lebih keras, lebih panjang atau lebih tinggi.

Namun apabila not aksen itu datang pada saat yang tidak kita harapkan, maka efek yang ditimbulkannya dikenal dengan sebutan SINKOP. Sinkop terjadi bilamana not yang tidak dija-tuhi pukulan justru mendapat aksen. Sinkop juga dapat terjadi bilamana tekanan jatuh di antara dua pukulan. Pukulan lemah yang mendapat aksen juga dapat melahirkan sinkop. Sifatnya yang kontradiktif terhadap pola metrum memberikan kejutan dan rangsangan bagi yang mendengarkan. Pada umumnya sinkop merupakan salah satu ciri khas dari musik jazz.

4. Tempo

Seperti diketahui, datangnya tiap pukulan dapat terjadi dengan cepat atau lambat. Cepat atau lambatnya pukulan itu disebut TEMPO, basis kecepatan suatu musik. Tempo cepat dihubungkan dengan suasana yang energik, mendorong dan merangsang. Tempo lambat kadang kala memberikan suasana yang agung, lirik atau tenang. Hal tersebut sudah berakar

pada cara kita merasakan sesuatu dan beraksi. Pada saat kita merasa tegang maka jantung kita berdetak lebih cepat dibanding kan dengan pada saat kita merasa tenang. Kitapun cenderung untuk bertindak atau berbicara lebih cepat pada saat tegang.

Tanda tempo biasanya dituliskan pada awal lagu. Seperti halnya tanda dinamik, istilah tempo digunakan secara luas dalam bahasa Italia :

<i>largo</i>	- lambat sekali, lebar
<i>grave</i>	- lambat sekali, agung
<i>adagio</i>	- lambat
<i>andante</i>	- agak lambat, seperti orang berjalan
<i>moderato</i>	- sedang, moderat
<i>allegretto</i>	- agak cepat
<i>allegro</i>	- cepat
<i>vivace</i>	- hidup
<i>presto</i>	- cepat sekali
<i>prestissimo</i>	- secepat-cepatnya

Beberapa kata kadang kala ditambahkan pada istilah di atas untuk menjadikannya lebih spesifik. Kata yang paling umum untuk ditambahkan adalah "molto" yang berarti banyak, dan "non troppo" yang berarti tidak terlalu banyak. Jadi kita dapat mengartikan istilah "allegro molto" sebagai sangat cepat, dan "allegro non troppo" menjadi tidak terlalu cepat.

Seperti halnya dinamik, semua istilah tempo bersifat relatif. Sebuah lagu dengan istilah *andante* misalnya dapat dinyanyikan lebih cepat oleh seorang penyanyi daro penyanyi yang lain. Istilah tersebut merupakan petunjuk bagi tiap penyanyi atau pemain musik untuk menetapkan tempo yang tepat untuk karya musik yang akan dibawakannya. Akan tetapi tidak ada tempo yang tepat sama sekali. Suatu karya musik kedengaran tidak berbeda meskipun dimainkan dalam tempo yang sedikit berbeda.

Tempo yang sama tidak selamanya digunakan pada seluruh lagu. Kadang kala tempo yang lambat laun menjadi cepat dikehendaki dalam suatu lagu, melalui tanda (tulisan) "accelerando" (menjadi lebih cepat), atau dikehendaki tempo yang lambat laun menjadi lambat, melalui tanda "ritardando" (menjadi lebih lambat). Suatu "accelerando" biasanya dikombinasikan dengan suatu kenaikan dalam pils maupun volume, yang menambah ketegangan. Suatu "ritardando" dihubungkan dengan suatu konklusi atau suasana yang mengurangi ketegangan.

Sejak tahun 1816, para komponis dapat memberikan tanda tempo yang mereka kehendaki melalui penggunaan METRONOM, yaitu alat yang menghasilkan bunyi seperti detak jam dinding, atau kilatan cahaya lampu yang menunjukkan kecepatan musik yang diminta. Metronom mencatatkan secara kuantitatif persisnya jumlah pukulan dalam setiap menit. Contoh misalnya tempo "andante" pada metronom berkisar pada kecepatan 60 pukulan setiap menit, dan tempo "allegro" pada kecepatan 116 pukulan per menit.

D. NOTASI MUSIK

Kita menggunakan kata-kata untuk mengekspresikan pemikiran kita atau berkomunikasi dengan yang lain bilamana kita tidak dapat bersama-sama dengan mereka. Dalam musik, segala idea juga dituliskan atau dinotasikan, sehingga pemain musik dapat memainkan suatu karya yang belum pernah dikenalnya. NOTASI adalah suatu sistem penulisan musik agar pitis dan ritme yang spesifik dapat dikomunikasikan. Notasi adalah abjad bagi para musisi.

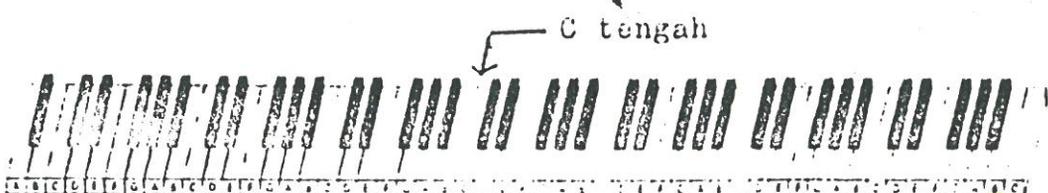
1. Menotasikan Pits

Suatu cara untuk menandakan naik turunnya pitis adalah dengan menotasikan kata-kata dari suatu melodi yang sudah dikenal, seperti contoh di bawah ini :

ka
Burung tu a
Ka a

Akan tetapi contoh di atas tidaklah tepat sekali, sehingga perlu digunakan notasi musik yang dapat menunjukkan pitis yang tepat melalui penempatan simbol-simbol.

Tujuh dari antara duabelas pitis atau not yang membentuk suatu oktaf dalam musik Barat biasanya diberi nama seperti huruf pada abjad : A, B, C, D, E, F, G. Sekuen dari huruf-huruf tersebut diulang kembali untuk menandakan not yang sama pada jarak oktaf yang lebih tinggi atau lebih rendah. Tujuh not itu cocok dengan tuts putih pada piano seperti :



C yang berada di tengah papan nada disebut C-Tengah, karena pitsnya berada hampir ditengah dari jangkauan suara piano.

Pits dinotasikan dengan menempatkan not pada sangkar nada. Sebuah not dapat berwarna hitam atau putih, berbentuk lonjong yang dapat ditambahkan tangkai dan bendera:



Sangkar nada terdiri dari lima garis sejajar yang horizontal:

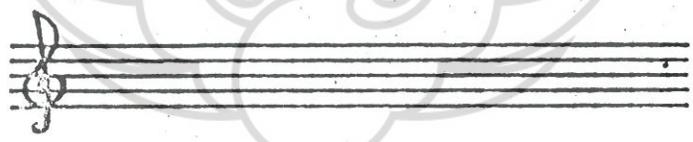


Not ditempatkan pada garis atau spasi :

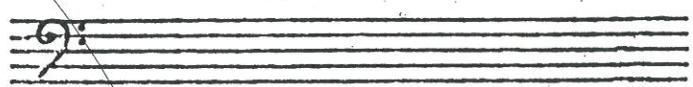


Makin tinggi sebuah not ditempatkan pada sangkar nada, makin tinggi pula pitsnya.

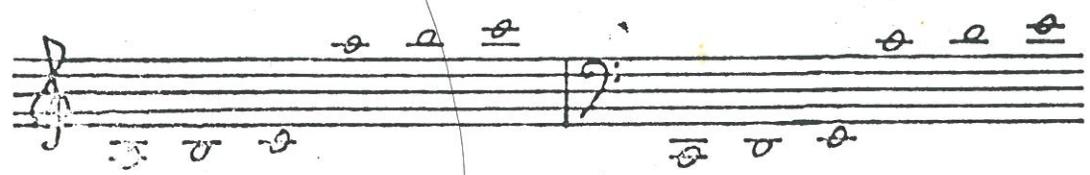
Sebuah KUNCI dituliskan pada awal sangkar nada untuk menunjukkan pits yang tepat dari tiap garis dan spasi. KUNCI TREBEL umumnya digunakan untuk jangkauan pits yang tinggi, pada piano dimainkan dengan tangan kanan.



KUNCI BAS digunakan untuk jangkauan pits yang rendah, pada piano dimainkan dengan tangan kiri.



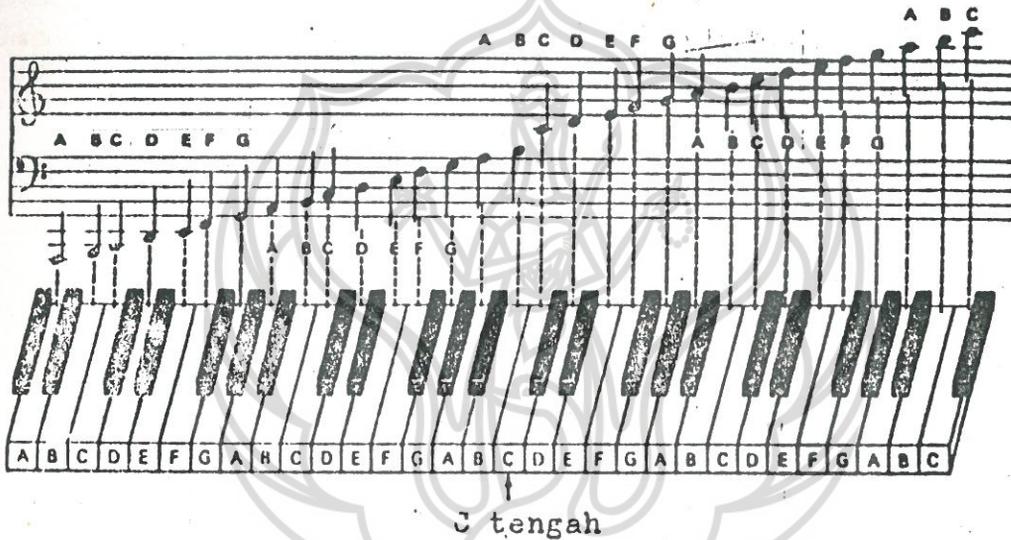
Bilamana sebuah pits jatuh di atas atau di bawah jangkauan sangkar nada, maka garis pendek ditambahkan :



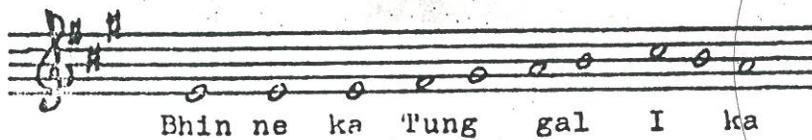
Instrumen manual memiliki jangkauan pits yang luas yang harus dimainkan oleh kedua tangan kita. Menulis musik untuk itu, para komponis menggunakan Sangkar Nada Majemuk yaitu suatu kombinasi antara sangkar nada trebel dan bas. Contoh :



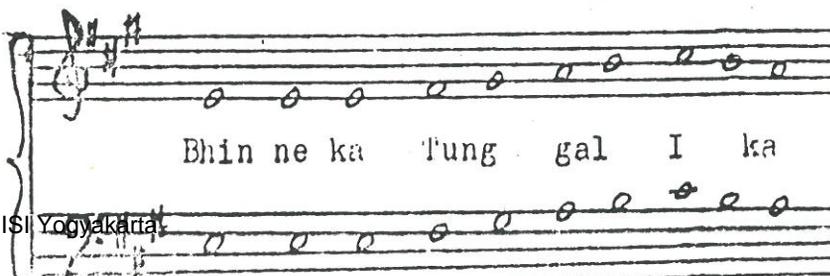
Not-not pada sangkar nada majemuk digambarkan berikut ini dalam hubungannya dengan papan nada piano :



Untuk menunjukkan cara notasi itu digunakan, maka berikut ini dituliskan pits dari lagu "Bhinneka Tunggal Ika" pada kunci trebel (tanpa ritme) :

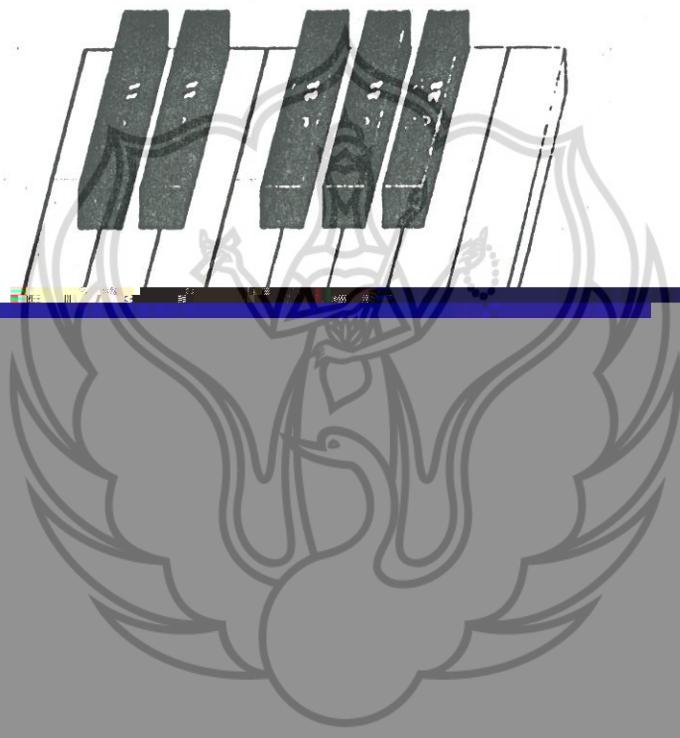


Berikut ini contoh bagaimana menotasikan melodi di atas untuk dinyanyikan oleh wanita dan pria secara unisono:



Not yang dituliskan tepat di bawah not yang lain berarti pilsnya dibunyikan secara serempak.

Sebegitu jauh, terdapat tujuh nada dalam satu oktaf yang telah mempunyai nama, yaitu nada-nada yang dihasilkan oleh tuts putih pada piano. Lima nada lainnya yang dihasilkan oleh tuts hitam pada piano mempunyai nama yang sama dari salah satu di antara tujuh nada terdahulu, ditambah dengan tanda KRUIS atau tanda MOL. Sebagai contoh, maka pils antara nada C dan D dapat disebut Cis (C#) yang lebih tinggi dari C, atau Des (Db) yang lebih rendah dari D. Demikian pula halnya dengan nada-nada lain yang terdapat pada tuts hitam, seperti gambar di bawah ini :



2. Menotasikan Ritme

Notasi musik tidak saja menunjukkan durasi nada, akan tetapi juga menunjukkan berapa lama suatu nada berbunyi dalam hubungannya dengan nada yang lain dalam suatu karya musik. Kita telah memahami fungsi not pada sangkar nada yang menunjukkan pitisnya. Sekarang kita tinjau suatu sistem notasi yang menunjukkan berapa lama pitis itu dibunyikan dibandingkan dengan pitis lain disekelilingnya.

Sebuah not pada sangkar nada panjang pendeknya not itu dibunyikan tergantung pada bagaimana not itu nampak. Not dapat nampak sebagai suatu bentuk lonjong putih yang sederhana, atau bentuk lonjong putih dengan tangkai, atau bentuk lonjong hitam dengan tangkai, atau bentuk lonjong hitam dengan satu atau dua bendera pada tangkainya. Sebagaimana halnya dengan simbol yang lain, not lebih mudah dilihat daripada diterangkan. Berikut ini contoh simbol durasi dari yang paling panjang sampai ke yang paling pendek :

				
not penuh	not setengah	not seperempat	not seperdelapan	not seperenambelas

Tiap not bernilai setengah dari not di sebelah kirinya, dan bernilai dua kali dari not di sebelah kanannya. Sebagai contoh, bila sebuah not seperempat bernilai satu pukulan, maka not setengah akan mendapatkan dua pukulan dan not penuh akan mendapatkan empat pukulan. Oleh karena not seperdelapan mempunyai nilai separuh dari not seperempat, maka not itu mendapatkan setengah pukulan, dan not seperenambelas mendapatkan seperempat pukulan. Berikut ini adalah tabel yang akan memperlihatkan hubungan simbol durasi yang digunakan dalam notasi :

1 not penuh			
= 2 not setengah			
= 4 not seperempat			 

